

BAB III

PENAFSIRAN LAFAZH *QUWWAH* DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

3.1 Pengantar

Setelah membahas gambaran umum tentang tafsir al-Maraghi dan pengertian *quwwah*, maka pada bab ketiga ini akan memaparkan penafsiran lafazh *quwwah* dalam al-Qur'an berdasarkan urutannya dalam tafsir al-Maraghi.

3.2 Lafazh *Quwwah* Dalam Al-Qur'an

Lafazh *quwwah* terdapat pada 28 tempat dalam urutan mushaf. Berikut pemaparannya: QS. *Al-Baqarah* ayat 63, 93, dan 165, QS. *Al-A'raf* ayat 145 dan 171, QS. *Al-Anfal* ayat 60, QS. *At-Taubah* ayat 69, QS. *Hud* ayat 52 dan 80, QS. *An-Nahl* ayat 92, QS. *Al-Kahfi* ayat 39 dan 95, QS. *Maryam* ayat 12, QS. *An Naml* ayat 33, QS. *Al Qasas* ayat 76 dan 78, QS. *Ar-Rum* ayat 9 dan 54 (terdapat 2 kata), QS. *Fathir* ayat 44, QS. *Ghafir* ayat 21 dan 82, QS. *Fushilat* ayat 15 (terdapat 2 kata), QS. *Muhammad* ayat 13, QS. *Adz Dzariyat* ayat 58, QS. *At Takwir* ayat 20, QS. *Ath Thariq* ayat 10.

3.2.1 Penafsiran Al-Maraghi

1. Surat Al-Baqarah ayat 63

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمْ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا

مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman). “pegang teguhlah apa yang kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertaqwa”.³⁵

³⁵ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an), hlm 10

Dalam ayat ini Al-Margahi menjelaskan bahwa Allah menuturkan kejahatan lain yang dilakukan oleh nenek moyang mereka di kala diturunkan firman Allah, yang ketika itu Allah, menuntut janji kepada mereka. Hal ini disebutkan oleh ayat di atas.³⁶

Al-Maraghi menjelaskan bahwa kemudian mereka menerima janji ini, lalu Allah memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan-Nya yang cukup membuat mereka puas menerima hal itu. Allah mengangkat gunung diatas kepala mereka sama halnya seperti naungan, sehingga mereka menyangka bahwa gunung tersebut akan menimpa mereka. Maksudnya agar mereka mau berpegangan pada al-Kitab serta mengamalkan isi kandungannya dengan penuh kesungguhan dan semangat serta agar mereka sadar dan bertaqwa kepada Allah untuk memperoleh ridhoNya. Tetapi setelah itu ternyata ada diantara mereka yang berpaling dari al-Kitab dan tidak mau taat kepada Allah. Seandainya Allah tidak merasa iba kepada mereka, niscaya mereka berhak mendapat hukuman di dunia dan akan kehilangan kebahagiaan akhirat yang pahalanya jauh lebih baik dan menjadi dambaan setiap orang. Tetapi sebaliknya, justru Allah memberikan taufik pada mereka sehingga mau bertaubat. Allah menerima taubat mereka dan mereka mendapat belas kasihan Allah *subhanahu wa ta'ala*.³⁷

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ : Ingatlah kalian wahai kaum Bani Israil, tatkala

kami mengambil janji dari nenek moyang kamu agar mereka mengamalkan kandungan kitab Taurat serta kitab tersebut sebagai pedoman hidup mereka.

وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمْ الطُّورَ : Ayat ini dinyatakan telah ditetapkan perjanjian agar

mereka mau mengambil ketentuan-ketentuan dari perjanjian tersebut, yaitu mengamalkan isi kandungan al-Kitab dengan sekuat tenaga dan penuh kesungguhan. Karena dengan diancam gunung yang berada di atas mereka, akan menggerakkan perasaan dan pikiran mereka, dan akan menambah

³⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld. 1, hlm. 239

³⁷ *Ibid*, hlm. 240

keimanan mereka terhadap kekuasaan Allah. Kemudian setelah itu Allah menjelaskan isi perjanjian tersebut: **خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ** : Kami

katakan kepada mereka agar mengambil kitab ini, yaitu taurat dengan penuh kekuatan dan kesungguhan, serta mengamalkan isi kandungannya secara terus-menerus. **وَأَذْكُرُوا مَا فِيهِ** : Pelajarilah oleh kalian kitab tersebut

dan janganlah kalian lupa untuk mengingat-ingat isi kandungannya, serta amalkanlah hukum-hukum yang telah disyari'atkan. Sebab, yang demikian akan menyebabkan meresapnya isi dan makna kandungan kitab ke dalam jiwa dan hati seseorang. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh sahabat 'Ali *radhiyallahu 'anhu*: "Ilmu itu memberi inspirasi untuk beramal, tetapi jika hati seseorang tidak mau mengamalkannya maka hilanglah ilmu tersebut."³⁸

Sebagai kesimpulan, al-Maraghi menjelaskan bahwa apabila seseorang meragukan syari'at dan menyalah-nyatakan hukum-hukumnya, berarti syari'at tersebut tidak membekas sama sekali pada jiwanya, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah.³⁹

2. Surat Al-Baqarah ayat 93

**وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَسْمِعُوا
قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ
بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ**

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), "Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab, "Kami mendengarkan tetapi Kami tidak mentaati." Dan diresapkanlah ke

³⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 1, hlm 240-241

³⁹ *Ibid*, hlm 241

dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, “Sungguh buruk apa yang diperintahkan kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang beriman”.⁴⁰

Al-Maraghi telah mengemukakan penjelasan ayat diatas pada bahasan ayat-ayat sebelumnya. Hal ini terdapat perbedaan bahwa pada ayat sebelumnya dikatakan:

خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“pegang teguhlah apa yang kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertaqwa” (Al-Baraqaah: 63)

Sedang di dalam bahasan ayat berikut ini berbunyi:

خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاَسْمَعُوا

“Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” (Al-Baqarah:93)

Al-Maraghi menjelaskan bahwa di dalam ayat terdulu Allah memerintahkan agar memelihara Al-Kitab (Al-Qur'an), dan di dalam ayat sekarang (Al-Baqarah:93), Allah memerintahkan agar memahami dan mentaati. Kedua ayat tersebut hampir mempunyai maksud yang sama.⁴¹

3. Surat Al-Baqarah ayat 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا

أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang beriman sangat besar cintanya

⁴⁰ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm. 14

⁴¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 1, hlm. 313

kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah itu sangat besar azab-Nya (niscaya mereka menyesal).⁴²

Al-Maraghi menafsirkan kata:

أَنذَادًا (Al-Andad) : bentuk tunggalnya adalah نَد (niddun) ,

artinya adalah sekutu.⁴³

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعَذَابِ

Jika orang-orang yang aniaya terhadap dirinya menyaksikan kotornya perbuatan syirik, aniaya dan menipu orang lain serta menjadikan contoh jelek bagi orang lain sehingga menyekutukan tuhan, maka orang-orang seperti ini ketika melihat siksaan neraka- ketika itu tidak ada lagi jalan bagi mereka untuk menyelamatkan dari siksaan dan tidak ada guna lagi sesuatu yang mereka jadikan sebagai sekutu Tuhan, yang ada hanyalah kekuasaan tuhan dan hanya Allah yang bisa berkuasa atas segalanya - dengan sendirinya mereka akan mengetahui bahwa kekuatan yang mengatur alam akhirat ini sama dengan kekuatan yang mengatur alam semesta. Mereka akan sadar bahwa ketika di dunia, hanya berlandung kepada selain Allah yang merupakan perbuatan sesat dan syirik lantaran menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Ketika itu, mereka sadar bahwa siksaan yang ditimpakan itu akibat dari perbuatannya yang menyekutukan Allah.⁴⁴

⁴² Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm 25

⁴³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 2, hlm. 64

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 67

4. Surat Al-A'raf ayat 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ
وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

“Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; maka (Kami berfirman), “Berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik.”⁴⁵

: فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ

Dan Kami telah tuliskan untuk Musa dalam lauh-lauh itu apa yang telah disebutkan di atas, dan Kami katakan kepadanya, “inilah perintah-perintah Kami, prinsip-prinsip dan garis-garis besra syari’at Kami, maka pegang teguhlah semua itu dengan sungguh-sungguh dan kemauan keras. Hal itu karena dengan perintah-perintah dan prinsip-prinsip itu, kamu akan menjadi suatu bangsa baru dengan adat dan istiadat baru dan akhlak baru, yang inti dan sifat-sifatnya berlainan dengan masa lalu bangsa itu yang pernah mengalami penghinaan dan perbudakan oleh Fir’aun dan kaumnya, dan berlainan dengan kebiasaan mereka memusyrikkan Tuhan dan menyembah berhala, yang nafsu mereka telah hafal dengannya dan senantiasa menggoda untuk menerimanya. Maka bagaimana seorang pemimpin dan pembimbing akan dapat memperbaiki kerusakan dan membeasmi penyakit itu, kalau dia sendiri tidak mempunyai kemauan keras, kekuatan, keteguhan, yang hebat dan ketegasan dalam memberikan perintah-perintah dan larangan-larangannya?⁴⁶

Al-Maraghi menjelaskan pelajaran dari ayat ini adalah bahwa syari’at wajib diterima dengan kemauan keras dan kesungguhan penuh, agar ajaran yang dikandungnya mengenai pembangunan dan pembaruan umat

⁴⁵ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 168

⁴⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 9, hlm. 112

dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dalam pada itu, penampilan rasul yang menyampaikan syari'at tersebut, menyeru kepadanya dan melaksanakannya dengan perkataan maupun perbuatannya haruslah menjadi contoh dan teladan bagi para kaumnya.⁴⁷

5. Surat Al-A'raf ayat 171

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ

بِقُوَّةٍ وَادْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), “Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang yang bertaqwa”⁴⁸

نَتَقْنَا الْجَبَلَ : kami meninggikan gunung, yakni tafsiran yang

diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Sedang yang *marfu'* kata-kata itu diartikan, kami goncangkan gunung. Seperti kata orang, *nataqas saqa'* artinya dia menggerak-gerakkan timba penyiram dan mengibas-ngibaskannya, supaya buihnya keluar. Atau ada pula yang mengartikannya kami mencabut gunung,

seperti yang dikatakan oleh kebanyakan ulama. *ظُلَّةٌ* : apa saja yang

menaungi kamu, seperti atap rumah, langit atau sayap burung. Kata jamaknya

zulat, dan juga *zilal*. وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ

maksud dari kalimat ini adalah”Dan ingatlah hai rasul ketika Kami tinggikan gunung Tur ke atas mereka (jika menurut riwayat dari Ibnu Abbas) atau Kami mencabut gunung Tur itu dan Kami jadikan ia di atas mereka, seolah gunung

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 113

⁴⁸ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 173

itu awan dan mereka yakin bahwa gunung itu pasti menimpa mereka tanpa diragukan lagi.”⁴⁹

Al-Maraghi menceritakan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mengambil janji mereka supaya benar-benar melaksanakan syari'at dengan sungguh-sungguh dan kemauan keras. Namun, mereka ternyata melanggar perjanjian tersebut. Maka Allah mengangkat gunung Tur itu ke atas mereka, dan membuat hati mereka ketakutan, takut kejatuhan gunung. Maka tiap orang dari mereka menyungkurkan diri bersujud kepada tuhan dan menerima umpah hendak melaksanakan syari'at.⁵⁰

Ada riwayat mengatakan, bahwa Bani Israil tak mau menerima Taurat, maka diangkatlah gunung ke atas mereka, dan dikatakan kepada mereka, “kalau kalian bersedia melaksanakan Taurat itu. Tapi kalau tidak, maka gunung ini pasti menimpa kalian.” Maka tersungkurlah tiap orang dari mereka bersujud dengan menempelkan alis sebelah kiri diatas tanah, sedang mata kanannya melihat kepada gunung, khawatir kalau-kalau menimpanya. Oleh sebab itulah, maka anda lihat bila seorang Yahudi sedang bersujud, dia pasti bersujud pada alisnya sebelah kiri. Dan mereka katakan, “inilah sujud yang dapat melepaskan kami dari hukuman ketika kami harus mematuhi apa yang diperintahkan kepada kami.” Selain dari itu, al-Maraghi menerangkan bahwa ayat diatas merupakan sindiran, bahwasannya kalau sejak semula mereka sudah bertingkah menyalahi kitab Allah seperti kamu lihat, maka tidak heran kalau mereka kemudian tidak mau melaksanakannya, setelah berselang sekian lama dan hati mereka telah keras karena bergelimang dengan segala kemaksiatan dan dosa.⁵¹

خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ : Dan Kami katakan ketika itu, “Laksanakanlah

hukum-hukum syari'at yang telah Kami berikan kepadamu dengan

⁴⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 9, hlm. 186

⁵⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 9, hlm. 186

⁵¹ *Ibid*, hlm. 186

benar-benar, sekalipun harus menanggung kesukaran dan beban-beban.”⁵²

6. Surat Al-Anfal ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Dan persiapkanlah segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui, tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).”⁵³

Al-Maraghi menjelaskan potongan ayat :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ

Bahwa Allah *ta'ala* memerintahkan kepada kaum Mukminin untuk mengadakan persiapan perang yang mesti dilakukan, demi menghindarkan serangan musuh, melindungi jiwa, kebenaran dan keutamaan. ⁵⁴

Al-Maraghi merincikan bahwa persiapan itu bisa dilakukan dengan dua perkara:

Pertama : mempersiapkan kekuatan sebisa mungkin. Persiapan seperti ini akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat. Kewajiban muslimin dewasa ini ialah: membuat senjata, pesawat tempur, bom dan tank baja; membuat kapal-kapal perang dan kapal selam dan lain sebagainya. Kewajiban mereka pula, ialah mempelajari berbagai keahlian dan

⁵² *Ibid*, hlm. 187

⁵³ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 184

⁵⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 10, hlm. 37 - 38

industri yang kepadanya tergantung pembuatan benda-benda dan kekuatan perang lainnya.⁵⁵

Para sahabat, dahulu telah menggunakan meriam bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* di dalam perang Khaibar dan lainnya. Muslim meriwayatkan dari ‘Uqbah bin Amir, bahwa dia telah mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* - setelah beliau membaca ayat ini- bersabda:

أَلَا أَنْ الْقُوَّةَ الرَّمِي

“Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu ialah melempar”

Hal itu diulangnya 3x. yang demikian itu, disebabkan melempar musuh dari jauh dengan sesuatu yang dapat membunuhnya, adalah lebih selamat daripada menyerangnya dari dekat dengan pedang, tombak, lembing dan sebagainya. Melempar, mencakup melempar panah, meriam, pesawat terbang, bom, senapan, dan sebagainya. Lafazh ayat mencakup semua itu, meski belum dikenal pada masa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.⁵⁶

Kedua : menempatkan pasukan berkuda di pelabuhan dan perbatasan, karena ia merupakan pintu masuk musuh dan tempat penyerangan terhadap negara. Hikmahnya, supaya umat mempunyai tentara yang selalu siap melindunginya, apabila secara tiba-tiba datang serangan dari musuh. Hal ini akan terpenuhi oleh pasukan berkuda, karena mereka bergerak dengan cepat dan mampu berperang, di samping mengirimkan berita dari pelabuhan ke ibu kota dan seluruh pelosok. Atas dasar ini, Allah mengagungkan perkara kudan dan memerintahkan supaya memuliakannya. Di zaman sekarang ini, zaman negara-negara yang tengah berperang, mempunyai berbagai keahlian kemiliteran, pasukan berkuda masih tetap mempunyai andil besar dalam berperang.⁵⁷

تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 38

⁵⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 10, hlm. 38 - 39

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 38

Persiapkanlah, sesuai dengan kesanggupan kalian, untuk menghadapi mereka, kekuatan perang dan pasukan berkuda yang ditempatkan, agar kalian dapat menggetarkan musuh Allah yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya, serta musuh kalian yang senantiasa menantikan datang nya musibah kepada kalian. Tidak ada yang dapat mencegah terjadinya peperangan kecuali persiapan untuk berperang itu sendiri. Orang-orang kafir, jika mereka mengetahui persiapan kaum muslimin untuk berjihad dan kelengkapan persenjataan dan peralatan perangnya, tentu mereka akan takut.⁵⁸

7. Surat At-Taubah ayat 69

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأُولَدًا فَاسْتَمْتَعُوا
بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضْتُمْ
كَالَّذِي خَاضُوا أُولَئِكَ حِطَّتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“(Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat dari kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi”⁵⁹

Al-Maraghi menjelaskan kalimat:

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأُولَدًا فَاسْتَمْتَعُوا
بِخَلْقِهِمْ

Kalian, hai orang munafik yang menyakiti Allah, Rasul-Nya *shallallahu alaihi wa sallam* dan kaum muslimin, seperti kaum munafik dalam kaum para

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 38 - 39

⁵⁹ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm 198

Nabi yang telah mendahului kalian. Kalian terpedaya oleh harta, anak, dan dunia kalian, sebagaimana mereka telah terpedaya olehnya. Akan tetapi, mereka mereka lebih kuat daripada kalian, serta mempunyai lebih banyak harta dan anak. Segenap usaha mereka ditujukan hanya untuk menikmati bagian mereka, dan memelihara harta serta anak-anak mereka. Maka, mereka disesatkan oleh dunia dan diperdaya oleh kenikmatannya. Mereka tidak mempunyai maksud mulia dalam kehidupan ini, seperti yang dipunyai oleh orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari kemudian, berupa menegakkan kalimat kebenaran. Meluruskan neraca keadilan, menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar.⁶⁰

8. Surat Hud ayat 52

وَيَقَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

“Dan (Hud berkata), “Wahai kaumku! mohonlah ampun kepada tuhan mu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambah kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa.”⁶¹

السَّمَاءَ (as-sama) : disini yang dimaksud adalah hujan.

الْمِدْرَارَ (al-midrar) : sangat deras. Pada asalnya, kata-kata ini untuk menyifati susu yang sangat deras. Orang mengatakan, “*Darratisy - Syatu, taddirru fahia darun*” : maksudnya kambing itu deras sekali air susunya.⁶²

Al-Maraghi menjelaskan maksud ayat ini sebagai berikut: Hai kaum ku, mohonlah ampun kepada tuhanmu dari syirik. Kemudian, bertaubatlah kamu kepada Tuhanmu dengan ikhlas, niscaya Dia mengirimkan hujan yang

⁶⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 10, hlm. 266-267

⁶¹ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 227

⁶² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 12, hlm 86

berturut-turut tanpa menimbulkan bahaya. (Kaum Nabi Hud adalah petani yang memiliki sawah-sawah, kebun-kebun dan koloni-koloni), dan niscaya ada. Memang, kaum Nabi Nuh sangat memperhatikan keperkasaan dan membanggakan hal itu kepada sesama manusia.⁶³ Dalam pada itu, Allah pun telah membuat tubuh mereka sentosa, dan memberi kekuatan padanya sebagaimana Allah firman dalam surat Fussilat ayat 15 - 16:

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَحْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

(15) “Maka adapun kaum ‘Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, “siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?” Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami.”

(16) “Maka, Kami meniupkan angin yang amal gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan, sedang mereka tidak diberi pertolongan.”⁶⁴

9. Surat Hud ayat 80

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوَىٰ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ

⁶³ *Ibid*, hlm 86

⁶⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 12, hlm 87

“Dia (Luth) berkata: “sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)”⁶⁵

لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً (*lau-annali bikum quwwatan*) : untuk menolak dengan

diriku sendiri.⁶⁶

Al-Maraghi menerangkan bahwa Luth berkata kepada kaumnya, ketika kaumnya itu membandel hanya ingin melaksanakan maksud kedatangan mereka, yaitu mencari kepuasan dengan cara keji, dan dia tidak bisa mengharap lagi kaumnya akan memenuhi nasihatnya untuk memilih sesuatu yang dia tawarkan kepada mereka. Katanya, “Andaikan aku mempunyai kekuatan untuk melawan kalian dengan para pembantu yang akan membantu aku atau bergabung kepada keluarga yang akan menyelamatkan aku dari keburukanmu, tentu aku halangi kalian terhadap apa yang mendorong kedatanganmu atau keinginan kalian terhadap diriku mengenai tamu-tamuku.”⁶⁷

10. Surat An-Nahl ayat 92

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۖ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, dan pasti pada hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.”⁶⁸

⁶⁵ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 230

⁶⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 12, hlm. 122

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 122

⁶⁸ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 277

الْغَزْلُ : apa yang dipintal, seperti bulu domba dan sebagainya

قُوَّةٌ : penguatan dan perapian

أَنْكَثَا : bentuk jamak dari *niktsun* yaitu yang lucut dan rusak pintalannya.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa kemudian Allah menguatkan kewajiban memenuhi perjanjian, dan pengharaman melanggarnya, dengan membuat perumpamaan:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا ۖ

Janganlah kalian, hai suatu kaum - dalam merusak sumpah-sumpah setelah kalian meneguhkannya, dan dalam memberikan janji setia kepada Tuhan - seperti perempuan yang merusak pintalannya setelah menguatkannya, dan menguraikannya setelah menjadikannya suatu kekuatan, karena dia bodoh dan dungu. As-Suddi mengatakan, dia adalah seorang perempuan bodoh di Mekah. Setiap kali ia memintal, dia merusaknya setelah menguatkannya.⁶⁹

Al-Maraghi meringkasnya, bahwa Allah *ta'ala* menyerupakan keadaan orang yang merusak perjanjian dengan keadaan perempuan yang merusak pintalannya, setelah dia menguatkan pintalan itu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang diajak berbicara oleh ayat, bahwa pelanggaran janji itu bukan perbuatan orang-irang berakal, bahkan pelakunya termasuk kelompok perempuan bodoh.⁷⁰

11. Surat Al-Kahfi ayat 39

⁶⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 14, hlm. 235

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 235 dan 236

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرِنًا أَقَلَّ مِنْكَ

مَالًا وَوَلَدًا

Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan “*maa syaa Allah laa quwwata illa billah*” (sungguh, atas kehendak Allah semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, sekalipun engkau anggap harta dan keturunanmu lebih sedikit daripadamu.”⁷¹

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ketika kamu merasa kagum melihat kebunmu, ketika kamu memasuki dan memandangnya, tidakkah kamu memuji Allah atas apa yang Dia anugerahkan kepadamu, dan atas harta dan anak-anak yang Dia berikan kepadamu, tidak seperti yang Dia berikan kepada selain kamu, lalu kamu ucapkan : hal ini adalah kehendak Allah jua, supaya hal itu merupakan pengakuan atas kelemahanmu, dan bahwa segala kebaikan adalah dengan kehendak dan Anygerah Allah. Dan tidakkah kamu ucapkan : tak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah juga, sebagaimana pengakuan bahwa kekuatanmu untuk memakmurkan kebunmu itu, dan mengatur urusannya tak lain adalah berkat pertolongan Allah dan peneguhan dari-Nya.⁷²

12. Surat Al-Kahfi ayat 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

“Dia (Zulkarnain) berkata,, “apa yang telah di anugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka.”⁷³

⁷¹ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 298

⁷² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 15, hlm. 298

⁷³ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 303

Al-Maraghi menjelaskan kata **بِقُوَّةٍ** ialah : dengan apa yang dapat menjaga. Maksudnya ialah alat-alat dan manusia.⁷⁴

Akan tetapi, bantulah aku dengan para pekerja yang dapat bekerja dan membangun dengan baik, aku akan membuat antara kalian dengan Ya'juj dan Ma'juj sebuah tembok yang kuat dan benteng yang kokoh, lebih kokoh dari apa yang kalian inginkan.⁷⁵

13. Surat Maryam ayat 12

يٰٓيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

“Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.”⁷⁶

Al-Maraghi menjelaskan makna:

بِقُوَّةٍ : kesungguhan.⁷⁷

يٰٓيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini, “Ya Yahya, ambillah Taurat yang merupakan nikmat Allah kepada Bani Israil itu dengan teguh dan sungguh-sungguh, serta tanamkanlah keinginanmu untuk mengamalkannya.”⁷⁸

14. Surat An Naml ayat 33

قَالُوْا نَحْنُ اَوَّلُوْا قُوَّةٍ وَّاَوَّلُوْا بَاسٍ شَدِيْدٍ وَّالْاَمْرُ اِلَيْكَ فَاَنْظِرِيْ مَاذَا تَأْمُرِيْنَ

⁷⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 16, hlm. 26

⁷⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 16, hlm. 27

⁷⁶ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 306

⁷⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 16, hlm. 62

⁷⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 16, hlm. 63

“Mereka menjawab: “kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk perang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.”⁷⁹

قُوَّة : yang dimaksud ialah kekuatan indrawi dan banyaknya alat

بَأْس : yang dimaksud adalah ketegaran dan keberanian dalam perang⁸⁰

Al-Maraghi menceritakan bahwa Balqis meminta pendapat para pembesar kaumnya tentang surat Sulaiman. Dan Allah telah menceritakan bahwa ketika Hudhud melempar surat Sulaiman, Balqis mendatangkan para pengawal dan para ahli pikir di sisinya, lalu membacakan isi surat itu kepada mereka. Dalam ayat-ayat ini, Balqis meminta agar mereka mengemukakan pendapat mengenai perkara penting ini, sehingga tampak pendapat yang benar bagi mereka mengenai langkah apa yang seharusnya dia dan mereka tempuh, karena dia tidak ingin menetapkan perkara secara otoriter. Maka mereka bertukar pandangan dan terjadilah perdebatan sengit diantara mereka. Akhirnya mereka berkata, “Menurut hemat kami, kita harus memerangi mereka, karena kita adalah kaum yang kuat dan pemberani. Namun demikian, keputusan diserahkan kepada anda. Maka lakukanlah apa yang seharusnya menurut pendapat anda dilakukan.”. Balqis berkata “Menurut hemat saya, akibat perang adalah kehancuran dan orang yang mulia akan menjadi hina. Sebaiknya kita memberi hadiah kepada mereka dan mengutus utusan kepada Sulaiman untuk membawanya; kemudian kita tunggu balasan apa yang akan dia berikan. Mudah-mudahan dia menerima hadiah itu dari kita dan tidak memerangi kita, atau dia mewajibkan kita membayar pajak untuk kita bawa kepadanya setiap tahun dan kita mentaati hal itu. Dengan demikian dia tidak akan memerangi kita.”⁸¹

⁷⁹ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm 379

⁸⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 19, hlm. 251

⁸¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 19, hlm. 252

15. Surat Al Qasas ayat 76

وَإِنَّ قُرُونًا كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ
لَتَتَوَّأُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

“sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri”⁸²

Pada pembahasan ayat ini, al-Maraghi menceritakan sebab kedurhakaan Qarun. Yang kemudian Allah menjelaskan sebab kedurhakaan dan kesombongan Qarun dengan firman-Nya:

وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَتَوَّأُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ

Dan Kami telah memberikan kepadanya harta simpanan yang kunci-kunci perbendaharaannya terasa sangat berat untuk dipikul sekalipun oleh sejumlah banyak orang kuat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kunci-kunci perbendaharaannya yang berjumlah 400.000 itu dipikul oleh 40 orang lelaki kuat. Setiap lelaki memikul sepuluh ribu kunci. Tidak diragukan lagi, pembatasan seperti ini membutuhkan sanad yang kuat, yang sulit untuk bisa dicapai. Yang pokok, uslub seperti ini menunjukkan kepada banyak, tanpa ada batasan tertentu.⁸³

16. Surat Al Qasas ayat 78

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

⁸² Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 394

⁸³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 20. hlm, 167

“dia (Qarun) berkara, “sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta ? dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.”⁸⁴

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menjawab perkataan Qarun dengan firman-Nya:

أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً
وَأَكْثَرُ جَمْعًا

Apakah ia lupa dan belum mengetahui ketika mengatakan bahwa ia diberi perbendaharaan itu karena kepinteran yang dimilikinya sehingga ia berhak menerima apa yang diberikan kepadanya bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya, yang mereka itu lebih kuat dan lebih banyak hartanya dibanding dia? kalau Allah memberi harta kepada seseorang disebabkan keutamaan yang ada padanya, kebaikan yang dimilikinya dan Dia meridhainya, sudah tentu Dia tidak akan membinasakan para pemilik harta yang lebih banyak hartanya dibanding dia. Sebab orang yang diridhai Allah mustahil Dia akan membinasakannya. Dia hanya membinasakan orang yang mendapat murka. Apakah Qarun tidak menyaksikan Fir'aun, pemimpinnya yang tertinggi, yang kebinasaannya dilihat dengan jelas ?⁸⁵

Uslub ini menonjolkan kesan heran terhadap kekuatan Qarun dan mencelanya atas keterpedayaannya dengan kekuatan dan hartanya yang banyak sedang ia mengetahui hal itu.⁸⁶

⁸⁴ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm 395

⁸⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 20, hlm. 171

⁸⁶ *Ibid.*

17. Surat Ar-Rum ayat 9

أَو لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَنِيبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا
أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضِ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.”⁸⁷

Al-Maraghi memberi kesimpulan terhadap ayat ini bahwa sesungguhnya telah ada bagi kalian pada umat-umat yang terdahulu pelajaran dan sekaligus peringatan. Sesungguhnya mereka adalah yang lenih banyak harta dan anak-anaknya dari pada kalian, dan mereka mempunyai kedudukan yang benar-benar kuat di bumi, apa yang kalian capai sekarang tidak sampai meraih sepersepuluh dari apa yang berhasil mereka capai. Dan mereka benar-benar telah memakmurkan bumi selama beberapa kurun yang panjang, serta mereka telah mengolahnya jauh lebih banyak dari apa yang telah kalian lakukan. Akan tetapi ketika datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, mereka mendustakannya. Dan mereka lebih membanggakan apa yang ada pada diri mereka. Karena itu maka mereka dihukum sebab dosa-dosa mereka sendiri, pada saat ini sedikit pun tidak bermanfaat bagi mereka harta benda mereka. Semua yang mereka miliki tidak dapat menghalang-halangi azab Allah yang diturunkan atas mereka.⁸⁸

⁸⁷ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 405

⁸⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 22, hlm. 57

18. Surat Ar-Rum ayat 54 (terdapat 2 kata)

۞ اَللّٰهُ الَّذِىْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِىْمُ الْقَدِيْرُ

“Allah lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudain Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia maha mengetahui, maha kuasa”⁸⁹

Al-Maraghi memberi kesimpulan pada ayat ini bahwasannya sesungguhnya perpindahan manusia dalam fase-fase kejadiannya selangkah demi selangkah, mulai dari lemah hingga menjadi kuat, kemudian dari kuat menjadi lemah kembali. Hal ini jelas menunjukkan akan kekuasaan Yang Maha Pendipta lagi Maha Berbuat menurut apa yang dikehendaki-Nya, baik di bumi maupun di langit. Dan tidaklah sulit bagi-Nya untuk mengembalikan kalian menjadi hidup kembali.⁹⁰

19. Surat Fathir ayat 44

اَوْ لَمْ يَسِيرُوْا فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوْا اَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَّمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ اِنَّهٗ كَانَ عَلِيْمًا قَدِيْرًا

“dan tidakkah mereka bepergian dibumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka(yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia maha mengetahui, maha kuasa.”⁹¹

⁸⁹ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 410

⁹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 21, hlm. 119

⁹¹ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 439

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini secara umum, bahwa setelah Allah *subhanahu wa ta'ala* mengancam orang-orang musyrik akan diberlakukan sunnah-Nya kepada mereka, dengan menghancurkan mereka sebagaimana dihancurkan-Nya orang-orang yang mendustakan sebelum mereka, maka Allah memperingatkan hal itu kepada mereka dengan bekas-bekas peninggalan orang-orang terdahulu yang dapat mereka saksikan dalam perlawatan-perlawatan berdagang, baik di Syam maupun Yaman. Tempat-tempat tinggal mereka telah sepi dari penghuni, dan kenikmatan yang pernah dinikmati telah terampas setelah mereka mempunyai kekuatan yang sempurna, bahkan jumlah dan perlengkapan yang banyak, harta dan anak-anak yang banyak pula. Semua ini sedikit pun tidak berguna bagi mereka dan tak dapat mencegah mereka dari azab Allah ketika perintah Allah telah tiba. Karena Allah tak bisa dilemahkan oleh sesuatu pun bila Dia kehendaki.⁹²

20. Surat Ghafir ayat 21

﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَءَانَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ﴾

“dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.”⁹³

Al-Maraghi menjelaskan secara umum bahwa setelah Allah *subhanahu wa ta'ala* sungguh sangat mempertakuti orang-orang kafir dengan azab di akhirat, maka dilanjutkan dengan mempertakuti mereka tentang azab dunia. Allah menyuruh mereka agar memperhatikan umat-umat sebelum mereka

⁹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 22, hlm. 247

⁹³ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm 469

yang kekuatannya lebih hebat lagi. Namun, Allah menghukum mereka dengan gagah perkasa, karena mereka mendustakan Rasul-rasul mereka ketika rasul-rasul itu mendatangkan keterangan-keterangan yang jelas.⁹⁴

Allah *subhanahu wa ta'ala* mengingatkan orang-orang musyrik itu tentang apa yang telah menimpa umat-umat sebelum mereka, yang lebih kuat dari mereka dan lebih besar peninggalan-peninggalan sejarah mereka, seperti kaum 'Ad dan kaum Samud. Dan orang yang bahagia ialah orang yang dapat mengambil pelajaran dari orang lain. Maka, Allah *ta'ala* berfirman dengan memberi nasehat dan mengingatkan mereka: Apakah orang-orang yang menyekutukan Allah itu tak pernah berjalan di berbagai negeri lalu mereka melihat kesudahan dari umat-umat sebelum mereka yang telah menempuh jalan kekafiran dan mendustakan rasul-rasul, padahal mereka lebih hebat lagi kekuatannya dari mereka dan lebih langgeng peninggalan-peninggalan sejarah mereka di muka bumi, namun kehebatan kekuatan mereka tidak berguna bagi mereka manakala keputusan Allah telah tiba. Mereka semua dihukum atas kemaksiatan-kemaksiatan yang telah mereka perbuat atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Mereka dibinasakan, sedang tempat-tempat tinggal mereka menjadi kosong karena kezaliman, sedangkan mereka tidak mempunyai pembela yang dapat menolak azab Allah yang menimpa mereka.⁹⁵

21. Surat Ghafir ayat 82

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ
مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءِثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka”⁹⁶

⁹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 24, hlm. 107

⁹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 24, hlm. 107

⁹⁶ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 476

Al-Maraghi menjelaskan, apakah orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah dari kaum musyrik Quraisy itu tak pernah berjalan di negeri-negeri lain. Toh mereka adalah pelancong ke negeri Syam dan Yaman, lalu di negeri-negeri yang mereka injak itu mereka melihat kepada apa yang pernah menimpa umat sebelum mereka, dan menyaksikan bencana yang telah kami timpakan kepada mereka ketika mendustakan rasul-rasul Kami dan ingkar kepada ayat-ayat Kami, bagaimana kesudahan mereka. Mereka adalah umat yang lebih banyak jumlahnya dibanding dengan kaum Quraisy, lebih hebat kekuatannya dan lebih tangguh tentaranya, serta lebih kekal bekas-bekas peninggalan mereka di muka bumi, karena mereka melubangi gunung-gunung dijadikan rumah dan membangun pabrik-pabrik dan membuat piramida-piramida yang besar. Namun, tatkala bencana Kami datang kepada mereka dan mereka ditimpa hukuman Kami, maka sedikit pun hal itu tidak berguna bagi mereka dan tidak dapat mencegah dari mereka azab yang menimpa.⁹⁷

22. Surat Fushilat ayat 15 (terdapat 2 kata)

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

“Maka adapun kaum ‘Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, “siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?” Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami.”⁹⁸

Al-Maraghi menjelaskan bahwa setelah Allah *subhanahu wa ta’ala* menerangkan kekafiran kaum ‘Ad dan Samud secara umum dan menerangkan pula alasan-alasan mereka, maka dilanjutkan dengan menceritakan kejahatan

⁹⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 24, hlm. 184

⁹⁸ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 478

yang dilakukan oleh kedua kaum itu masing-masing, dan diceritakan pula tentang azab yang telah menimpa mereka.

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً

Adapun kaum ‘Ad mereka durhaka dan tidak mematuhi Tuhan dan tidak menerima perkataan Rasul yang datang kepada mereka, dan mereka mengatakan: Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami. Sehingga ia dapat mengalahkan dan menghinakan kami. Memang, kaum ‘Ad adalah kaum yang berperawakan tinggi dan bertenaga kuat. Sehingga, mereka terpedaya dengan tubuh-tubuh mereka ketika rasul mereka mengancam dengan azab. Ada riwayat-riwayat yang diceritakan orang, bahwa kekuatan mereka yang sebenarnya tidak perlu kita percayai. Yaitu, seperti kata orang: Bahwa seorang lelaki ‘Ad dapat mencongkel batu karang dari gunung dengan tangannya, lalu memperlakukannya sekehendak hatinya.⁹⁹

Maka, Allah *subhanahu wa ta’ala* menjawab pertanyaan kaum ‘Ad itu dengan memburukkan mereka melalui firman-Nya:

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً

Apakah mereka tidak berpikir tentang Allah yang mereka tentang bermusuhan itu. Sesungguhnya Dia Maha Agung, Dia-lah yang telah menciptakan segala sesuatu dan menyusun padanya kekuatan-kekuatan yang menanggungnya dan sesungguhnya hantaman Allah adalah Maha Berat, dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa untuk menimpakan bermacam-macam hukuman terhadap mereka sekehendak Dia.¹⁰⁰ Dan Firman Allah:

كَانَ فَيَكُونُ

“Jadilah, maka sesuatu itu pun terjadilah”

وَكَاْنُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

⁹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 24, hlm. 216

¹⁰⁰ *Ibid.*

Dan kaum ‘Ad itu sebenarnya mengetahui bahwa ayat-ayat yang Kami turunkan lewat rasul-rasul Kami adalah benar tidak ada keraguan padanya. Akan tetapi, mereka mengingkari dan tidak mematuhi rasul-rasul Allah. Boleh juga, yang dimaksud adalah: Sesungguhnya kaum ‘Ad itu mengingkari dalil-dalil penciptaan (*Dalail Takwiniyyah*) yang Allah adakan pada mereka, dan Dia jadikan dalil-dalil itu sebagai hujjah terhadap mereka.¹⁰¹

23. Surat Muhammad ayat 13

وَكَايْنٍ مِّنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْتِكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

“Dan Betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka.”¹⁰²

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ada banyak negeri-negeri yang penduduknya lebih hebat kekuatannya dan lebih besar jumlahnya dari pada penduduk Mekah yang telah mengusir engkau, mereka Kami binasakan dengan bermacam-macam azab, sedang mereka tidak mendapat seorang penolong pun maupun seorang pembantu yang dapat membela mereka dari bencana dan azab Kami. Maka bersabarlah kamu sebagaimana kesabaran rasul-rasul *Ulul ‘Azmi* sebelum kamu, dan jangan kamu biarkan dirimu mengalami kesedihan. Karena Allah pasti memenangkan kamu terhadap mereka, dan pasti menghancurkan mereka sebagaimana Dia telah menghancurkan umat-umat sebelum mereka, manakala mereka tak mau kembali kepada Tuhan dan tak mau kembali kepada kesadaran. Tidak diragukan, bahwa hal ini merupakan ancaman keras dan teguran hebat terhadap penduduk Mekah.¹⁰³

¹⁰¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 24, hlm. 217

¹⁰² Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 508

¹⁰³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 26, hlm. 95

Abd bin Humaid, Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih telah mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah keluar Mekah menuju Gua, maka ia berpaling ke arah kota Mekah seraya bersabda, “Engkau adalah negeri Allah yang paling aku cintai, sekiranya pendudukmu tidak mengusir aku, niscaya aku tak akan keluar darimu. Dan musuh yang paling ganas ialah orang yang melawan Allah di tempat-tempat yang dihormatinya, atau membunuh selain pembunuhnya, atau membunuh dikarenakan gejolak-gejolak penasaran Jahiliyyah.”¹⁰⁴

24. Surat Adz Dzariyat ayat 58

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”¹⁰⁵

Al-Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah *ta'ala* tidak membutuhkan kepada mereka, bahkan merekalah yang membutuhkan kepada Allah dalam segala keadaan mereka. Karena Allah-lah Pencipta mereka dan Pemberi rizki mereka, sedang Dia mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang maha Menang atas urusan-Nya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak tahu.¹⁰⁶

25. Surat At Takwir ayat 20

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ

“Yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi disisi (Allah) yang memiliki ‘Arsy”¹⁰⁷

Al-Maraghi menafsirkan kata:

¹⁰⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 26, hlm. 95

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 523

¹⁰⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 27, hlm. 25

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 586

ذِي قُوَّةٍ (Zi quwwah) : yang mempunyai kekuatan atau dalam lindungan-Nya

مَكِينٍ (makin) : mempunyai kedudukan dan derajat di sisi Allah. Segala permintaannya dikabulkan oleh-Nya. Dalam bahasa arab dikatakan *Makuna Fulanun lada Fulanin*. Artinya ia mempunyai pangkat dan kedudukan di sampingnya.¹⁰⁸

Kesimpulan ayat ini bahwa ayat ذِي قُوَّةٍ mempunyai kekuatan dalam memelihara amanat serta dijauhkan dari salah dan lupa. Dalam ayat lain disebutkan dalam firman Allah Surat an-Najm ayat 5:

(علمه شديد القوى)

“yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.”¹⁰⁹

26. Surat Ath Thariq ayat 10

فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

“Maka manusia tidak lagi mempunyai kekuatan dan tidak (pula) ada penolong”¹¹⁰

Dalam ayat ini al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah selaku Zat yang Menciptakan, sudah tentu Dia sangat mampu menghidupkannya kembali pada hari dimana semua rahasia ditampakkan dan menjadi jelas. Pengungkapannya akan menjadi hiasan dan kebanggaan bagi sebagian manusia. Namun bagi sebagian yang lain merupakan keburukan dan kehinaan. Pada hari itu tidak seorangpun mampu menolak siksaan yang menimpa dirinya dan tidak ada orang lain yang bisa menyelamatkan dirinya dari kepedihan siksaan hari itu.¹¹¹

Al-Maraghi menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun memiliki kekuatan untuk melarikan diri dari kepastian yang telah ditetapkan untuknya sebagai balasan atas amaliyahnya yang jelek. Dan tidak seorangpun bisa memberikan

¹⁰⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 30, hlm. 104

¹⁰⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 30, hlm. 107

¹¹⁰ Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm 591

¹¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 30, hlm. 198

pertolongan atau perlindungan kepadanya. Kesimpulannya, bahwa sesungguhnya tidak ada kekuatan yang bisa menolong dirinya, baik itu kekuatan sendiri sebagaimana yang disanggah oleh-Nya dengan firman-Nya (فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ) dan tidak pula dari orang lain sebagaimana bunyi firman-Nya (وَلَا نَاصِرٍ).¹¹²

3.3 Penutup

Demikian penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi pada ayat-ayat yang terdapat lafazh *quwwah* dalam al-Qur'an. Selanjutnya penulis akan menganalisa bagaimana implementasi penafsiran lafazh *quwwah* menurut Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan kondisi umat islam saat ini.

¹¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 30, hlm. 204